



DESKRIPSI KEMAMPUAN SISWA KELAS VIII SMPN 40 SAMARINDA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA PLSV dan PtLSV

Edoardo Christianto Margita ^{1*}, Berahman ²

^{1,2}Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mulawarman,
Jl. Kuaro, Kampus Gunung Kelua, Samarinda, Kalimantan Timur, 75119, Indonesia.
e-mail: ^{1*}edoardo.margita@gmail.com, ²brahmanku@yahoo.com

**Penulis Korespondensi*

Diserahkan: 28-04-2025; Direvisi: 25-05-2025; Diterima: 23-06-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pada materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel di kelas VIII SMPN 40 Samarinda Tahun Ajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 58 siswa, sedangkan objek penelitian adalah kemampuan menyelesaikan soal pada materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel. Pengumpulan data dilakukan melalui tes tertulis berupa empat soal uraian serta wawancara kepada sepuluh siswa yang dipilih berdasarkan variasi kemampuan dalam menyelesaikan soal. Teknik analisis data meliputi penilaian hasil tes, pengelompokan siswa berdasarkan kategori kemampuan, penyajian data, analisis hasil wawancara, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa 1 siswa (1,72%) termasuk dalam kategori sangat baik, 2 siswa (3,45%) kategori baik, 2 siswa (3,45%) kategori cukup, 2 siswa (3,45%) kategori kurang, dan 51 siswa (87,93%) berada dalam kategori sangat kurang. Siswa dalam kategori sangat baik dan baik mampu menyelesaikan sebagian besar atau seluruh soal dengan tepat, sedangkan siswa kategori cukup masih mengalami beberapa kesalahan, khususnya dalam tahap menyelesaikan dan evaluasi atau memeriksa kembali hasil pengerjaan soal. Sebagian besar siswa menunjukkan kesulitan dalam memahami permasalahan dan menyusun penyelesaian yang benar. Disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMPN 40 Samarinda dalam menyelesaikan soal cerita pada materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel masih tergolong rendah secara keseluruhan.

Kata Kunci: menyelesaikan soal; persamaan linier satu variabel; pertidaksamaan linier satu variabel

Abstract: This research aims to describe students' abilities at solving problems on single-variable linear equations and inequalities in class VIII of SMPN 40 Samarinda for the 2024/2025 academic year. This research uses a qualitative descriptive approach. The research subjects were 58 students, while the object of the research was the ability to solve problems on single-variable linear equations and inequalities. Data collection was carried out through a written test in the form of four essay questions and interviews with ten students who were selected based on variations in ability to solve the questions. Data analysis techniques include assessing test results, grouping students based on ability categories, presenting data, analyzing interview results, and drawing conclusions. The results showed that 1 student (1.72%) was in the very good category, 2 students (3.45%) in the good category, 2 students (3.45%) in the fair category, 2 students (3.45%) in the poor category, and 51 students (87.93%) in the very poor category. Students in the very good and good categories were able to solve most or all of the questions correctly, while students in the fair category still experienced some errors, especially in the completion and evaluation stages or checking the results of working on the questions again. Most students show difficulty with understanding problems and formulating correct solutions. It was concluded that the ability of class VIII students at SMPN 40 Samarinda at solving word problems on equations and linear inequalities with one variable was still relatively low overall.

Keywords: solving problems; linear equations of one variable; linear inequalities of one variable



Kutipan: Margita, Edoardo Christianto & Berahman. (2025). Deskripsi Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita PLSV dan PtLSV Kelas VIII SMPN 40 Samarinda TA 2024/2025. *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*, Vol.11 No.2, (823-832). <https://doi.org/10.29100/jp2m.v11i2.7740>



Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas manusia dalam segala hal. Pendidikan menurut Aryanthy (2019) merupakan upaya fundamental untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik agar lebih baik dalam secara aktif mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya dan masyarakat baik secara formal, nonformal, maupun informal.

Keterampilan siswa dalam memecahkan masalah matematika dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk memahami konsep matematika. Keberhasilan atau kegagalan tujuan pembelajaran matematika dapat diukur dengan penggunaan keberhasilan siswa dalam memecahkan masalah matematika dan pemahaman untuk menyelesaikan masalah matematika tertentu, sehingga kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah matematika adalah hal utama ketika belajar matematika, terjadi karena mayoritas siswa diarahkan oleh guru tanpa adanya pengembangan dari siswa (Witraguna, 2024).

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu tujuan pembelajaran matematika (Kurniadi, 2018). Utari (2020) menyatakan bahwa salah satu sasaran matematika adalah bahwa siswa memiliki kapasitas untuk memakai penalaran, seperti pemikiran logis dan berpikir kritis sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah matematika. Berhasil tidaknya tujuan pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal matematika dan menggunakan pemahaman yang telah didapatkan untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Keterampilan ini penting dalam kehidupan sehari-hari dan belajar. Kurangnya kemampuan ini berdampak pada pencapaian tujuan (Yonanda, 2019).

Soal cerita merupakan permasalahan yang dinyatakan dalam bentuk kalimat bermakna dan mudah dipahami. Soal cerita berguna untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sebelumnya. Penyelesaian soal cerita merupakan kegiatan pemecahan masalah. Pemecahan masalah dalam suatu soal cerita matematika merupakan suatu proses yang berisikan langkah-langkah yang benar dan logis untuk mendapatkan penyelesaian. Menyelesaikan suatu soal cerita matematika bukan sekedar memperoleh hasil yang berupa jawaban dari hal yang ditanyakan, tetapi yang lebih penting siswa harus mengetahui dan memahami proses berpikir atau langkah-langkah untuk mendapatkan jawaban tersebut (Wahyuddin, 2016). Terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan dan dilakukan untuk menyelesaikan soal cerita matematika, yaitu mengetahui fakta yang terdiri dari dikatehui dan ditanyakan, pembuatan model matematika, penyelesaian model matematika, dan menyimpulkan jawaban (Sulastri, 2018).

Berdasarkan Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SMP Negeri 40 Samarinda, materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel merupakan materi yang diberikan di kelas VIII semester 1. Hasil belajar siswa kelas VIII menunjukkan belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan yaitu 75.

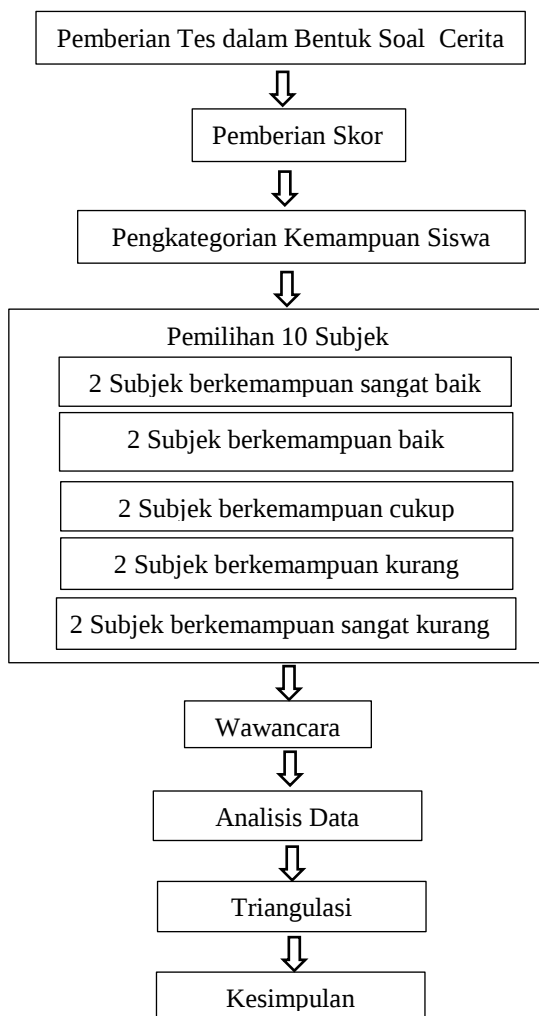
Penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh Chilmiyah (2014), meneliti tentang kemampuan menalar siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Kesimpulan yang didapat adalah kemampuan bernalar siswa ditingkat rendah dalam mengerjakan soal cerita masih pada tahap menulis rencana penyelesaian. Tingkat sedang masih pada tahap menuliskan model matematikanya. Tingkat tinggi sudah sampai pada tahap memeriksa kembali. Munengsih (2021) menyimpulkan bahwa pada siswa kelas VII kemampuan pemecahan masalah terdapat pada kriteria sangat rendah, hal ini disebabkan siswa kurang memahami apa yang menjadi masalah pada soal yang diberikan, sehingga siswa tersebut

tidak bisa menentukan apa yang diketahui serta apa yang ditanyakan dalam soal, ada yang mampu merencanakan tetapi untuk penyelesaiannya tidak sesuai, tidak mahir dalam memecahkan permasalahan dalam soal sehingga hasil yang diperoleh kurang tepat, juga tidak dapat mengoreksi kembali hasil dari penyelesaian atas solusi yang didapat dan tidak terampil dalam mendeskripsikan kesimpulan pada hasil akhir jawabannya karena mengalami kesulitan dalam proses pemecahan masalah.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 40 Samarinda. Adapun alasan penulis memilih materi ini karena materi ini memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan sehari-hari, seperti menghitung harga suatu barang saat berbelanja tanpa mengetahui harga yang tepat dari barang yang dibeli.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan tentang analisis kemampuan siswa dalam memecahkan soal cerita materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pokok persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Samarinda tahun ajaran 2024/2025. Berikut merupakan diagram alir penelitian.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian (Huda, 2013:8)

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil pada tanggal 4 dan 6 November 2024 tahun ajaran 2024/2025 di SMP Negeri 40 Samarinda, jalan Cendana Gang 7, kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII A dan VIII E SMP Negeri 40 Samarinda dengan jumlah siswa sebanyak 58 siswa dan objeknya adalah kemampuan menyelesaikan soal cerita pada materi

pokok persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel. Jumlah soal yang dites ada 4 nomor. Indikator yang diamati ada 4, yaitu memahami masalah, merumuskan penyelesaian masalah, penyelesaian masalah, dan evaluasi.

Teknik pengumpulan data berupa tes tertulis. Tes tertulis digunakan untuk melihat hasil skor masing-masing siswa sebagai alat pengukur kemampuan siswa. Siswa mengikuti tes tertulis dengan empat soal uraian serta wawancara kepada siswa yang dipilih berdasarkan variasi kemampuan dalam menyelesaikan soal. Masing-masing kategori kemampuan siswa diambil 2 siswa sebagai subjek wawancara, sehingga total ada 10 siswa.

Teknik analisis data meliputi penilaian hasil tes, pengelompokan siswa berdasarkan kategori kemampuan, penyajian data, analisis hasil wawancara, dan penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dengan dituliskan data hasil kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Pengelompokan siswa berdasarkan kategori kemampuan siswa sesuai dengan tabel 1. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil tes dan hasil wawancara, yaitu data kemampuan subjek berdasarkan tiap kategori dan bentuk ketidakmampuan subjek berdasarkan kategori kemampuan siswa.

Tabel 1. Kategori Kemampuan Siswa

Rentang Nilai (N)	Nilai Huruf	Keterangan
$85 < N \leq 100$	A	Sangat Baik
$70 < N \leq 85$	B	Baik
$55 < N \leq 70$	C	Cukup
$40 < N \leq 55$	D	Kurang
$0 < N \leq 40$	E	Sangat Kurang

Hasil dan Pembahasan

Peneliti memberikan soal tes kemampuan pada materi pokok persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel yang terdiri dari 4 butir soal uraian dengan waktu pengerjaannya 2×40 menit. Setelah dianalisis, didapatkan hasil skor dan frekuensi siswa berdasarkan kategori kemampuan siswa. Siswa dikategorikan berdasarkan tabel 1.

Tabel 2. Data Hasil Tes Kemampuan Siswa Kelas VIII

Rata-Rata Nilai	Median	Modus	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
16,08	6,02	4,82	92,8	0

Hasil tes table 2. menunjukkan bahwa rata-rata nilai tes yang diperoleh siswa dari 58 siswa masih kurang dari 20. Nilai terbanyak yang diperoleh siswa yaitu 4,82. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih sangat kurang kemampuan menyelesaikan soal matematikanya. Selain itu, dengan rata-rata 16,08 menunjukkan bahwa masih dibawah nilai KKM yaitu 75. Hasil penelitian Marissa (2024) juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa untuk materi soal cerita SPLDV hanya 55,04, sedangkan nilai KKM 70.

Tabel 3. Frekuensi Tingkat Kemampuan Siswa Kelas VIII

Rentang Nilai (N)	Frekuensi	Persentase	Keterangan
$85 < N \leq 100$	1	1,72%	Sangat Baik
$70 < N \leq 85$	2	3,45%	Baik
$55 < N \leq 70$	2	3,45%	Cukup
$40 < N \leq 55$	2	3,45%	Kurang
$0 < N \leq 40$	51	87,93%	Sangat Kurang

Berdasarkan Tabel 3. dapat dikemukakan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki kemampuan sangat kurang dalam menyelesaikan soal cerita pada materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variable. Fase wawancara kemudian dilakukan dengan sembilan siswa yang memenuhi persyaratan berdasarkan kategori kemampuan. Hal serupa juga terjadi pada penelitian Nurindah (2021) bahwa perolehan nilai rata-rata SPLDV pada siswa SMP adalah 58%, sehingga tergolong kategori kurang. Adapun indikator yang dilihat ada 4, yaitu memahami masalah, merumuskan penyelesaian masalah, penyelesaian masalah, dan evaluasi.

1. Dik : $k = 82$
 $P = \frac{2}{3}$ Lebar 5,5
 Dit : Panjang Sesungguhnya dan lebar Sesungguhnya?
 Dig : $k = 2(P + L)$
 $82 = 2(\frac{2}{3}L + 5,5)$
 $82 = 2(\frac{2}{3}L + 5,5)$
 $82 = \frac{4}{3}L + 11$
 $41 = \frac{2}{3}L + 5,5$
 $123 = 2L + 16,5$
 $123 - 16,5 = 2L$
 $106,5 = 2L$
 $L = 53,25$
 $P = \frac{2}{3}L + 5,5$
 $P = \frac{2}{3}(53,25) + 5,5$
 $P = 35,5$
 Jadi, $P = 35,5$
 $L = 53,25$

Gambar 2. Kategori sangat baik ($85 < N \leq 100$) nilai 92,8

Gambar 2. merupakan hasil pengerjaan siswa kategori sangat baik. Berdasarkan hasil pengerjaan dan wawancara, siswa terlihat mampu mengerjakan sesuai dengan 4 indikator. Siswa memahami masalah pada soal. Penggunaan tanda persamaan dan pertidaksamaan juga terlihat tepat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memang benar mampu untuk merumuskan masalah. Kemampuan berhitung siswa juga sangat baik. Selain itu, siswa juga mampu menjelaskan dan mengerti sifat-sifat serta penggunaan persamaan dan pertidaksamaan. Secara keseluruhan siswa mampu mengerjakan materi ini karena 3 indikator terpenuhi. Namun, siswa pada kategori ini masih tidak menuliskan kesimpulan di semua nomor. Hal ini sesuai dengan Rubianus dkk (2023), siswa dengan kategori berkemampuan tinggi mampu menyelesaikan tahapan-tahapan dalam pengerjaan soal serta diperkuat dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa mampu menjelaskan apa yang dituliskannya. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Asdamayanti dkk (2023), bahwa siswa kategori sangat baik mampu memahami informasi, mengolahnnya dan menuliskannya dalam bentuk model matematika, lalu menghitungnya dan menjawab dengan benar, walaupun tidak menuliskan kesimpulan, tetapi pada dasarnya siswa mampu mengerjakan. Kurangnya penulisan kesimpulan sebagai pemenuhan indikator terakhir menjadi salah satu penyebab tidak maksimalnya nilai yang didapat, dari hasil wawancara siswa juga menyatakan masih sering lupa. Sesuai dengan hal tersebut, penelitian Hermaini (2020) menyatakan bahwa siswa yang tidak terbiasa memeriksa kembali jawaban dan menuliskan kesimpulan karena merasa percaya diri telah mampu menyelesaikan perhitungan, sehingga terlupakan.

Gambar 3. Kategori baik ($70 < N \leq 85$) nilai 73,5

1. $k = 82m$
 $P = \dots$
 $L = x$
 $= 2x(P + L) = 82$
 $= 2(5 + \frac{2}{3}x) = 82$
 $= 10 + \frac{4}{3}x = 82$
 $\frac{4}{3}x = 82 - 10$
 $\frac{4}{3}x = 72$
 $x = 72 \cdot \frac{3}{4}$
 $x = 54$
 $P = 5 + \frac{2}{3}x$
 $P = 5 + \frac{2}{3}(54)$
 $P = 5 + 36$
 $P = 41$

Gambar 3. adalah hasil pengerjaan siswa kategori baik. Terlihat bahwa siswa mampu menjawab soal nomor 1 dengan baik, tiga indikator dapat dikerjakan oleh siswa. Kesalahan siswa adalah tidak berhasil menyelesaikan hitungan tepat waktu dan tidak menuliskan kesimpulan. Siswa pada kategori ini masih sering lupa menuliskan kesimpulan, sedangkan 3 indikator lainnya masih mampu dikerjakan. Hal ini diduga karena siswa tidak terbiasa menulis kesimpulan dan terburu-buru mengerjakan sehingga lupa. Proses pengerjaan yang kurang lengkap atau teliti dapat mempengaruhi nilai, sehingga nilai siswa masuk dalam kategori baik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Pradana & Murtiyasa (2020) kesalahan siswa berupa kurang lengkapnya menjawab sesuai indikator dapat terjadi karena siswa tidak mengecek kembali hasil pengerjaan dan terburu-buru untuk menyelesaikan soal. Selain itu, nilai siswa pada kategori ini ada yang belum mampu menuntaskan 1 soal, sehingga mempengaruhi nilai total. Hal ini juga terjadi pada penelitian Nur (2024), bahwa tingkat kesukaran dapat memengaruhi siswa dalam mengerjakan, tidak semua bentuk soal dapat dipahami oleh siswa.

2. Diketahui : Umur Andi sekarang 24 tahun lebih muda dari ayahnya. Empat tahun yang akan datang, jumlah umur mereka adalah 88 Tahun.

Ditanya : Tentukan berapa umur ayah andi sekarang.

cara : $88 - 4 = 84 - 24 = 64$

Gambar 3. Kategori cukup ($55 < N \leq 70$) nilai 66,3

Siswa pada kategori cukup hampir sama pengerjaannya dengan kategori baik. Meskipun belum memenuhi semua indikator, namun pada beberapa nomor mampu menuliskan 3 indikator secara baik. Pada gambar 3. pengerjaan indikator 2 hanya menuliskan kembali soal untuk diketahui dan ditanyanya. Selain itu, terlihat juga kesalahan siswa dalam menulis model matematika, sehingga hasil akhir juga salah. Siswa harus dapat menulisnya dalam bentuk model matematika. Hal ini diduga karena siswa tidak dapat memahami tujuan masalah. Menurut Ahmad dkk (2018) kesalahan dalam penulisan rumus atau model matematika yang dilakukan oleh siswa terjadi karena mereka tidak mampu menerapkan masalah ke dalam format model matematika. Hal serupa juga terjadi pada penelitian Upu (2022) bahwa siswa kurang menguasai materi atau persoalan yang ditanyakan sehingga cara siswa menuliskan bentuk model matematika masih belum tepat. Hasil penelitian Lilisantika (2023), menunjukkan bahwa siswa yang tidak paham akan menulis dan mengerjakan secara asal-asalan sesuai yang dipahaminya.

2. Diketahui: Umur Andi sekarang 24 tahun lebih muda dari ayahnya. Empat tahun yang akan datang, jumlah umur mereka 88 tahun.

Ditanya: Umur B yang sekarang

Jawab: $B = 56 \rightarrow 4$ tahun kedepan 60

$A: 24 \rightarrow 4$ tahun kedepan 28

88 88 jumlah umur a + b

Jadi umur b 56 tahun

Gambar 4. Kategori kurang ($40 < N \leq 55$) nilai 44,6

Berdasarkan gambar 4., hasil pengerjaan siswa kategori kurang terlihat belum mampu menjawab soal nomor 2 dengan baik, hanya mampu menulis satu indikator dengan baik, yaitu memahami masalah. Hal ini sesuai dengan penelitian Saputro (2018) bahwa siswa dengan kemampuan rendah, banyak yang tidak memenuhi indikator kemampuan untuk menyelesaikan soal aljabar. Siswa pada kategori ini meskipun berhasil menuliskan jawaban hingga akhir, namun kesalahan siswa dimulai dari penulisan model matematika yang salah. Hal ini kemungkinan terjadi karena soal nomor 2 cukup sulit dipahami bagi siswa untuk menuliskan model matematikanya dengan benar. Hasil wawancara juga menunjukkan siswa belum memahami dengan baik soal cerita. Hal serupa juga terjadi pada penelitian Utami & Puspitasari (2022), bahwa kesalahan siswa dalam menggunakan strategi atau keliru menuliskan model

matematika disebabkan oleh kecerobohan, terburu-buru, kurang hati-hati, dan kurang memahami soal. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Yustiara (2021) yang mengungkapkan bahwa secara keseluruhan, pada setiap indikator pemecahan masalah Polya, siswa masih belum atau kurang mampu dalam merencanakan penyelesaian masalah yang mengakibatkan siswa masih kesulitan dan bahkan tidak bisa sampai ke tahap pemecahan masalah berikutnya yaitu melaksanakan rencana penyelesaian.

Gambar 5. Kategori sangat kurang ($0 < N \leq 40$) nilai 12,0

Siswa pada kategori sangat kurang terlihat belum mampu menjawab soal nomor 2 dengan baik, tiga indikator belum dikerjakan dengan baik oleh siswa. Meskipun siswa berhasil mengerjakan, namun model matematika salah, sehingga memengaruhi hasil akhir. Siswa hanya mampu mengerjakan indikator memahami masalah, meskipun hanya menuliskan ulang soal. Menurut Ratnamutia (2020) siswa tidak menulis diketahui dan ditanya karena tidak terbiasa mengerjakan soal cerita sehingga terjadi kesalahan pengerjaan. Siswa tidak menggunakan rumus matematika untuk menyelesaikan, namun hanya berdasarkan logika saja. Jawaban yang salah membuat skor siswa cukup rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sonia (2022), bahwa siswa yang hanya berusaha mengerjakan soal menggunakan logika tanpa model matematikanya menyebabkan skor tidak maksimal. Selain kurang lengkapnya jawaban, ada juga soal yang tidak dikerjakan sama sekali, sehingga skornya 0. Hal tersebut menyebabkan nilai siswa sangat kurang. Hal ini sejalan dengan Pratiwi (2019) bahwa siswa yang tidak mengerjakan lengkap tahapan penyelesaian termasuk dalam kategori kemampuan rendah

Kesimpulan

Ditinjau dari kategori kemampuan siswa, siswa sangat baik dapat mengerjakan semua soal sesuai 4 indikator. Siswa kategori baik hampir semua soal dikerjakan baik, sesuai indikator. Siswa kategori cukup dapat mengerjakan 3 soal tetapi ada beberapa kesalahan, terutama pada indikator penyelesaian masalah dan evaluasi. Siswa kategori kurang hanya dapat mengerjakan 2 soal dan banyak kesulitan, terutama pada penyelesaian masalah. Siswa kategori sangat kurang hanya dapat mengerjakan 1 soal dengan benar, sisanya tidak mengerjakan atau cara yang digunakan salah. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel di kelas VIII SMP Negeri 40 Samarinda masih sangat kurang.

Daftar Pustaka

- Ahmad, H., Nurhidayah, & Nurdin. (2018). Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pokok Bahasan Program Linear. *Jurnal Matheducation Nusantara*, 1(1), 20-24. <https://doi.org/10.54314/jmn.v1i1.3>
- Asdamayanti, N., Nasution, E. Y., & Sari, M. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Madrasah Aliyah pada Materi SPLTV. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1141-1152. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2084>
- Chilmiyah, S. M. (2014). Kemampuan Berpikir Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika (The Thinking Ability Of Students In Solving Mathematics Story Problems). *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*, 2(2), 237-248.

- Hermaini, J., & Nurdin, E. (2020). Bagaimana Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dari Perspektif Minat Belajar? *Journal for Research in Mathematics Learning*, 3(2), 141-148. <http://dx.doi.org/10.24014/juring.v3i2.9597>
- Huda, N. dan Angel, G.K. (2013). Analisis Kesulitan Siswa Berdasarkan Kemampuan Pemahaman dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Kubus dan Balok Di Kelas VIII SMP Negeri 30 Muaro Jambi. Lampung.
- Indah, N., & Hidayati, N. (2021). Analisis Kesulitan Siswa Berdasarkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dalam Menyelesaikan Soal Materi SPLDV. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 24-34. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.981>
- Kurniadi, G., & Purwaningrum, J. P. (2018). Kesalahan Siswa Pada Kategori Kemampuan Awal Matematis Rendah Dalam Penyelesaian Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 11(2). <https://doi.org/10.30870/jppm.v11i2.3754>
- Lilisantika, & Roesdiana, L. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA dalam Menyelesaikan Soal Cerita SPLTV. *Didactical Mathematics*, 5(2), 232–246. <https://doi.org/10.31949/dm.v5i2.5480>
- Marissa, E., Mariani, S., & Agoestanto, A. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Cerita SPLDV. *Supermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 71-90. <https://doi.org/10.33627/sm.v8i1.1924>
- Munengsih, M., Safitri, P. T., & Sukmawati, R. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Masa Pandemi Covid-19. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(4), 312–321.
- Nur, A., Irmawati, Lempan, T., M, Y., Amaliah, R., Pitri, & Damayanti, A. (2024). Analisis Pemahaman Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika Materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel Di SMPN 1 Tinambung. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, 2(2), 243–250.
<https://malaqbiipublisher.com/index.php/MAKSI/article/view/368>
- Pradana, D. A., & Murtiyasa, B. (2020). Kemampuan siswa menyelesaikan masalah berbentuk soal cerita sistem persamaan linear ditinjau dari kemampuan penalaran. *PYTHAGORAS: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 15(2), 151-164. <https://doi.org/10.21831/pg.v15i2.35419>
- Pratiwi, N. A., & Munandar, D. R. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Melalui Soal Tes Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 200–207.
- Ratnamutia, S. A., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kesulitan Siswa SMP dalam Mengidentifikasi dan Menyelesaikan Soal Cerita Persamaan Linear Satu Variabel. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 189–199. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4785>
- Rubianus, Lasarus, M., & Mangadi, D. (2023). Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel pada Siswa Kelas VIII SMP Rama Tallung Penanian. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematikauki Toraja*, 3(4), 9-18. <https://doi.org/10.47178/prosidingukit.v3i4.2318>
- Saputro, G. B., & Mampouw, H. L. (2018). Profil Kemampuan Berpikir Aljabar Siswa SMP Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel Ditinjau dari Perbedaan Gender. *Jurnal Numeracy*, 5(1), 77–90.
- Sonia, E., Nurjaman, A., & Hutajulu, M. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis dalam menyelesaikan soal cerita materi persamaan linear satu variabel pada siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(4), 1087–1094. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i4.1087-1094>
- Sulastri, A. I. & Meliyana, S. M. (2018). Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bulukumba.
- Upu, H., Dassa, A., & Nurhalizah, R. (2022). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika. *Issues in Mathematics Education*, 6(1), 83-98. <https://doi.org/10.35580/imed32233>

- Utami, H. S., & Puspitasari, N. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Persamaan Kuadrat. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 1(1), 57–68. <https://doi.org/10.31980/pme.v1i1.1366>
- Utari, L., Destiniar, D., & Syahbana, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Jucama Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Self Efficacy Siswa SMP. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 3(1), 35–47. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v3i1.5024>
- Wahyuddin. (2016). Analisis kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika ditinjau dari kemampuan verbal. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, 9(2), 148–160. <https://doi.org/10.20414/betajtm.v9i2.9>
- Witraguna, K. Y., & Suryawan I. P. P. (2024). Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 2026-2038.
- Yonanda, D. A., Endah, A. Y., & Lestari, A. (2019). Model Pembelajaran Creative Problem Solving Pada Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2017(3), 375.
- Yustiara, R. I., Siagian, T. A., & Susanto, E. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII SMPN 4 Kaur pada Materi Perbandingan Berdasarkan Langkah Penyelesaian Polya. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 9(2), 313–326. <https://doi.org/10.25273/jems.v9i2.10420>